

Pewarisan Sejarah Dalam Tradisi Bapapai: Studi Kasus Adat Pernikahan Suku Banjar Desa Sungai Ular

Hidayah Wahyuni¹, Rachmatsyah²

Pendidikan Sejarah, Universitas Samudra, Langsa

¹hidayahwahyuni810@gmail.com, ²rachmatsyah@unsam.ac.id

Abstract

The purpose of this study is to examine 1) How the Banjar people arrived in Sungai Ular Village, Secanggang Sub-district, Langkat Regency, 2) How the Bapapai tradition is carried out in the marriage customs of the Banjar people in Sungai Ular Village, Secanggang Sub-district, Langkat Regency, 3) What philosophical values are contained in the Bapapai tradition in the marriage customs of the Banjar people. This research uses a qualitative method with a historical-anthropological (ethnographic) approach. Data collection techniques were carried out through direct observation, in-depth interviews, and documentation of customary leaders, the community, and parties who understand the implementation of the Bapapai tradition. The results of the study show that the Banjar community in Sungai Ular Village arrived through a migration process from their place of origin and then settled and brought various cultural traditions, one of which is the Bapapai tradition. The implementation of this tradition is carried out before or approaching the wedding with various series of activities such as fetching bath water, praying together, and the flower bath procession. The Bapapai tradition is not only a part of wedding customs, but also contains life values, such as togetherness, patience, responsibility, respect for parents, as well as harmony in household life and society. This tradition also serves as a medium for passing down history and the cultural identity of the Banjar people, especially in Sungai Ular Village. This research is expected to increase public understanding of the meaning of the Bapapai tradition and help preserve and pass on the culture to the younger generation so that it is not eroded by the currents of modernization.

Keywords

Philosophical Values, Bapapai Tradition, Customary Wedding, Banjar Tribe, Historical Inheritance.

This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).



Abstrak

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengkaji 1) Bagaimana proses kedatangan orang-orang suku Banjar di Desa Sungai Ular, Kecamatan Secanggang, Kabupaten Langkat 2) Bagaimana pelaksanaan tradisi Bapapai dalam adat pernikahan suku Banjar di Desa Sungai Ular, Kecamatan Secanggang, Kabupaten Langkat 3) Nilai-nilai filosofis seperti apa yang terdapat pada tradisi Bapapai dalam adat pernikahan suku Banjar. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan historis-antropologi (etnografi). Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi langsung, wawancara mendalam, dan dokumentasi terhadap tokoh adat, masyarakat, serta pihak-pihak yang memahami pelaksanaan tradisi Bapapai. Hasil penelitian menunjukkan bahwa masyarakat suku Banjar di Desa Sungai Ular datang melalui proses perpindahan dari daerah asal mereka dan kemudian menetap serta membawa berbagai tradisi budaya, salah satunya tradisi Bapapai. Pelaksanaan tradisi ini dilakukan sebelum atau menjelang pernikahan dengan berbagai rangkaian kegiatan seperti maambil

air adus, doa bersama, dan prosesi mandi bunga. Tradisi Bapapai tidak hanya menjadi bagian dari adat pernikahan, tetapi juga mengandung nilai kehidupan, seperti kebersamaan, kesabaran, tanggung jawab, penghormatan kepada orang tua, serta keharmonisan dalam kehidupan rumah tangga dan bermasyarakat. Tradisi ini juga berfungsi sebagai media pewarisan sejarah dan identitas budaya masyarakat Suku Banjar, khususnya di Desa Sungai Ular. Penelitian ini diharapkan dapat menambah pemahaman masyarakat mengenai makna tradisi Bapapai serta membantu menjaga dan mewariskan budaya tersebut kepada generasi muda agar tidak tergerus oleh arus modernisasi.

Kata kunci Nilai Filosofis, Tradisi Bapapai, Pernikahan Adat, Suku Banjar, Pewarisan Sejarah.

Pendahuluan

Upacara *Bapapai* melibatkan mandi bunga sesuai tujuannya untuk melakukan upacara pernikahan sesudah akad dan kebiasaannya dilaksanakan pada malam hari atau pernikahan resepsi. Ritual *Bapapai* biasanya dilakukan di tempat umum, seperti ruangan terbuka, dan menjadi tontonan untuk seluruh penduduk. Biasanya hal kegiatan ini dilakukan ketika ada saat acara pernikahan. Dilakukan oleh beberapa suku yang terdapat di Indonesia, seperti mandi kembang, Bamandi-mandi bunga, *Bapapai* atau Badudus dalam suku Banjar dan lain-lain (Maria , 2023:15).

Pernikahan adat suku Banjar didasarkan pada kehidupan sehari-hari pemeluk agamanya, khususnya Islam, serta lingkungannya. Karena mereka telah menyatu kembali, maka setiap kali kita membicarakan pernikahan adat, mereka berbicara tentang cara hidup anak-anak suku Banjar. Hal ini telah berkembang menjadi pola perilaku yang berulang (Gusti, 2019:5). Upacara *Bapapai* yang dilakukan dalam transisi dari muda sampai keusia dewasa, yang dimana calon mempelai laki-laki di pertontonkan kepada masyarakat sekitar. Pada upacara Bapapai yang di sebut maarak pengantin diiringin dengan kesenian hadrah maupun alat musik seperti biola, gendang, dan gong. Dalam upacara itu, kedua pihak mempelai di usung oleh orang yang akan bertugas sebagai pengusung yang disebut sebagai *pausungan*. Mengarak pengantin dengan cara diusung dalam masyarakat Banjar di kenal dengan istilah *usung jinggung* (Eka, 2021:18).

Dalam pernikahan adat suku Banjar ada satu aspek budaya Banjar yang harus dilestarikan dalam kebudayaan, karena proses pernikahan tersebut menjadi identitas dan jati diri seorang suku Banjar. Berbagai tata cara dalam adat istiadat yang berkaitan dengan proses pernikahan yang berkembang di tengah-tengah pada masyarakat suku Banjar. Oleh karena itu, pernikahan selalu di tandai dengan sifatnya yang khas dan unik. Suatu cara tradisional bagi setiap suku dan masyarakat itu sendiri, pernikahan dalam suku banjar nyaris dianggap sebagai perbuatan suci, karena harus dijalani semua orang (Nor, 2023:2).

Tentu tidak ada kehidupan manusia tanpa suatu tradisi. Tetapi bila tradisi itu diambil alih dengan menjadikan harga mati tanpa pernah di pertanyakan maka menjadilah tertutup dan tanpa garis bentuk yang jelas dan pasti (Arif, 2021:8).

Kajian nilai filosofis terhadap tradisi *Bapapai* dalam adat pernikahan suku Banjar di berbagai wilayah belum banyak dilakukan. Padahal kajian terhadap filosofis menjadi sangat penting, untuk melihat perkembangan zaman saat ini patut menjadi perhatian dalam menjaga dan mewariskan sebuah budaya lokal yang ada di Indonesia. Para leluhur telah mengajarkan dan meninggalkan warisan berupa nilai budaya maupun nilai filosofis yang bersifat positif. Oleh karena itu, *Bapapai* menjadi warisan budaya yang akan diteruskan oleh generasi-generasi berikutnya.

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Untuk dapat mengetahui bagaimana kedatangan orang-orang suku Banjar di Desa Sungai Ular, Kecamatan Secanggang, Kabupaten Langkat.
2. Untuk dapat mengetahui Bagaimana pelaksanaan tradisi *Bapapai* dalam adat pernikahan suku Banjar di Desa Sungai Ular, Kecamatan Secanggang, Kabupaten Langkat.
3. Untuk dapat mengetahui Nilai- nilai filosofis seperti apa yang terdapat pada tradisi *Bapapai* dalam adat pernikahan suku Banjar.

Metode

Peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan etnografi. Pendekatan etnografi dalam penelitian kualitatif berasal dari bidang antropologi. Etnografi adalah kegiatan pengumpulan baha keterangan atau data yang dilakukan secara sistematis mengenai cara hidup serta sebagai aktivitas social dan berbagai benda kebudayaan dari suatu masyarakat (Endraswara, Suwardi,2013:50).

Etnografi pada dasarnya merupakan bidang yang sangat luas dengan variasi yang sangat besar dari praktisi dan metode. Pendekatan etnografi secara umum adalah pengamatan yang berperan serta sebagai bagaia dari penelitian lapangan dan tidak ada pembatasan tentang apa yang akan diamati dan tidak ada titik akhir dalam studinya (Moleong, 2019:26).

Etnografi merupakan salah satu cabang dari antropologi. Kajian ini memberikan deskripsi dan analisis tentang kebudayaan suatu masyarakat atau kelompok suatu bangsa (ethnic group) tertentu. Uraian rinci mengenai seluruh unsur kebudayaan kelompok masyarakat atau suku itu seperti bahasa, mata pencarian, sistem pengetahuan dan teknologi, organisasi sosial, kesenian dan religinya (Sjamsudin,2019:169-170).

Penelitian kualitatif yang menggunakan pendekatan etnografi menghasilkan pemahaman yang lebih baik tentang budaya, nilai, norma, dan pola perilaku suatu kelompok masyarakat berdasarkan perspektif kelompok tersebut penelitian ini memberikan gambaran kontekstual yang luas tentang cara kelompok tersebut memahami dunia, berinteraksi, dan menjalani kehidupan sehari-hari. Hasilnya tidak hanya menjelaskan fakta, tetapi juga mengungkap arti dari kebiasaan dan tindakan mereka ini menghasilkan pemahaman yang mendalam dan akurat, yang sulit diperoleh melalui pendekatan penelitian lainnya (Spradley,1997).

Waktu penelitian dilaksanakan pada Desember 2025 sampai dengan selesai. Lokasi penelitian ini terletak di Desa Sungai Ular, Kecamatan Secanggang, Kabupaten Langkat.

Subjek penelitian yang diambil didalam penelitian adalah masyarakat. Dimana diwawancarai sehingga mampu memberikan informasi mengenai tradisi *Bapapai* dalam adat pernikahan dan menjelaskan fungsinya sebagai pewarisan sejarah bagi masyarakat. Sedangkan objek penelitian ini adalah tradisi *Bapapai* itu sendiri yang digunakan pada adat pernikahan sebagai tema yang diteliti. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi.

Hasil Dan Pembahasan

Pelaksanaan Tradisi Bapapai Dalam Adat Pernikahan Suku Banjar di Desa Sungai Ular, Kecamatan Secanggang, Kabupaten Langkat

Tradisi Bapapai adalah upacara mandi pengantin yang dilaksanakan sehari sebelum akad nikah. Dalam bahasa Banjar, “Bapapai” berarti memercikkan atau menyiramkan air yang telah dicampur bunga harum kepada calon pengantin. Prosesi ini bukan sekadar kegiatan membersihkan tubuh, melainkan sebuah ritual bermakna mendalam yang memadukan unsur adat, doa, dan kebersamaan keluarga. Tradisi ini mencerminkan kesiapan lahir dan batin seorang calon pengantin sebelum menapaki kehidupan rumah tangga (Maulida, 2023).

Pelaksanaan tradisi Bapapai di Desa Sungai Ular terbagi ke dalam tiga tahap utama, yaitu tahap persiapan (awal), tahap prosesi inti (proses), dan tahap penutupan (akhir). Setiap tahap memiliki makna tersendiri dan dilaksanakan dengan penuh kekhidmatan. Langkah pertama sebelum Bapapai dilaksanakan adalah musyawarah keluarga. Kedua pihak keluarga pengantin laki-laki dan perempuan duduk bersama dalam suasana yang hangat dan penuh kekeluargaan. Mereka membicarakan waktu pelaksanaan, pembagian peran, dan berbagai keperluan yang harus disiapkan. Setelah tercapai kesepakatan bersama, barulah proses persiapan resmi dimulai (Miranti, 2025).

Hal ini juga disampaikan oleh ibu Jumiaty pada tanggal 5 Desember 2025 beliau mengatakan

“Pelaksanaan adat *Bapapai* tidak dapat dilakukan secara langsung tanpa adanya persiapan terlebih dahulu dari pihak tuan rumah. Keluarga yang akan mengadakan acara biasanya menyiapkan beberapa hal sebagai tanda bahwa mereka benar-benar berniat menjalankan adat tersebut. Salah satu persiapan yang dianggap penting adalah membuat piduduk. Piduduk bukan hanya sekadar pelengkap dalam adat, tetapi menjadi tanda awal bahwa keluarga sungguh-sungguh ingin melaksanakan tradisi *Bapapai*.”

Berdasarkan hasil wawancara, dapat disimpulkan bahwa tradisi Bapapai tidak bisa begitu saja digelar tanpa persiapan yang matang dari pihak keluarga. Sebelum hari pelaksanaan tiba, keluarga sudah sibuk menyiapkan berbagai kebutuhan sebagai wujud kesungguhan hati mereka dalam menjalankan adat leluhur. Di antara semua persiapan itu, pembuatan piduduk menjadi yang paling utama bukan sekadar pelengkap, melainkan

tanda pertama bahwa keluarga benar-benar siap, lahir dan batin, untuk melangsungkan tradisi Bapapai dengan sepenuh hati.

Bagian terpenting dari persiapan ini adalah pembuatan piduduk. Piduduk adalah perlengkapan wajib adat yang menjadi penanda resmi kesungguhan keluarga dalam menjalankan tradisi Bapapai. Isinya antara lain: satu gantang beras, sebuah kelapa, gula merah, telur ayam, lilin, sekeping uang logam bahari (lama), jarum dengan benang kuning, sesuap sirih, rokok, dan rempah-rempah dapur. Piduduk ditempatkan di pusat acara dan diserahkan kepada pemimpin upacara sebagai tanda hormat dan terima kasih atas perannya memimpin seluruh prosesi (Nurhasanah, 2020). Dapat dilihat pada gambar dibawah ini:



Gambar 1. Rangkaian Perlengkapan Adat Bapapai

Sumber: Dokumentasi Pribadi, 12 Desember 2025

Selain piduduk, keluarga juga menyiapkan berbagai hidangan tradisional yang jumlahnya bisa mencapai 40 jenis kue, antara lain ketan kuning, ketan putih, bubur merah, bubur putih, dodol, kue cincin, nasi kuning, dan aneka makanan lainnya. Semua hidangan ini disiapkan secara gotong royong oleh ibu-ibu dan anggota keluarga yang berdatangan sejak beberapa hari sebelum acara, menjadikan proses persiapan sebagai momen mempererat tali silaturahmi.

Hal ini juga disampaikan oleh Ibu Arbaiyah pada tanggal 5 Desember 2025 beliau mengatakan

“Pihak yang paling berperan dalam pelaksanaan tradisi Bapapai adalah keluarga dari calon pengantin, khususnya orang tua. Mereka biasanya mengatur jalannya acara, mulai dari menyiapkan tempat pelaksanaan, melengkapi perlengkapan adat, hingga menyiapkan berbagai hidangan yang akan disajikan kepada para tamu. Selain orang tua, keluarga besar juga ikut terlibat membantu berbagai persiapan, dan biasanya hadir pula tokoh adat untuk memimpin prosesi agar tetap berjalan sesuai adat yang telah diwariskan secara turun-temurun.”

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti dapat dijelaskan bahwa dalam tradisi Bapapai, orang tua memegang peran yang paling utama. Merekalah yang menggerakkan segalanya dari menata tempat acara, melengkapi perlengkapan adat,

hingga memastikan hidangan tersedia dengan baik untuk para tamu. Namun mereka tidak berjalan sendiri, karena keluarga besar pun turut hadir dan bahu-membahu membantu setiap persiapan. Tak ketinggalan, tokoh adat juga selalu dihadirkan untuk memimpin jalannya prosesi, agar setiap langkah tetap sesuai dengan apa yang telah diwariskan oleh para leluhur sejak dahulu kala.

Pada tradisi keluarga keturunan mayang memiliki keunikan serta tata cara penyediaan bahan yang sedikit berbeda. Keturunan mayang tidak bisa sembarangan dalam penyediaan bahan, walaupun bahan itu sama pasti ada perbedaan dengan warna atau cara mendapatkan bahan tersebut (Maulida, 2023: 138). Setiap keluarga memiliki cara yang sedikit berbeda dalam melaksanakannya, namun perbedaan itu bukanlah kesalahan, karena semuanya sudah mengikuti kebiasaan dan aturan yang diwariskan oleh leluhur masing-masing.

Seluruh persiapan selesai, dimulailah tahap inti dari tradisi Bapapai. Salah satu bagian yang khas dan penuh makna adalah pengambilan air adus (air mandi) dari sungai. Pengambilan ini tidak dilakukan sembarangan, melainkan pada waktu yang telah ditentukan, yaitu menjelang waktu Asar sekitar pukul empat sore. Air sungai dipilih karena dianggap membawa unsur kesucian alam yang akan memperkuat makna pembersihan diri dalam prosesi Bapapai (Muhammad, 2025:204). Hal ini juga di sampaikan oleh Ibu Jumiati 5 Desember 2025 pukul 16.00 Wib beliau menyatakan:

“Air yang dipakai dalam acara Bapapai biasanya diambil langsung dari sungai oleh keluarga pengantin bersama beberapa orang yang turut membantu. Pengambilan air ini tidak dilakukan secara sembarangan karena sudah ada waktu tertentu yang dianggap tepat, yaitu menjelang waktu Asar sekitar pukul empat sore. Pada masa dahulu masyarakat sering menggunakan sampan kecil ketika mengambil air dengan cara menyusuri sungai, namun kebiasaan tersebut kini sudah jarang dilakukan. Bagi masyarakat, air itu bukan sekadar air biasa, tetapi menjadi bagian dari rangkaian tradisi yang diharapkan dapat membawa kelancaran serta kebaikan bagi kehidupan kedua pengantin.”

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti, dapat dipahami bahwa proses pengambilan air dalam tradisi Bapapai bukan hanya sekadar mengambil air untuk keperluan acara, tetapi juga memiliki makna kebersamaan dan harapan baik bagi kedua pengantin. Air yang diambil menjelang waktu Asar dipercaya membawa kebaikan, ketenangan, dan kelancaran dalam kehidupan rumah tangga mereka. Dahulu masyarakat mengambil air dengan menyusuri sungai menggunakan sampan kecil, sehingga suasana kebersamaan dan nilai tradisi terasa sangat kuat. Meskipun cara tersebut kini mulai jarang dilakukan, makna dan penghormatan terhadap tradisi Bapapai tetap dijaga oleh masyarakat hingga sekarang. Dapat dilihat pada gambar ini:



Gambar 2. Prosesi Pengambilan Air Adus

Sumber: Dokumentasi Pribadi, 12 Desember 2025

Air yang telah diambil kemudian dicampur dengan berbagai jenis bunga harum, seperti bunga mawar, melati, kenanga, dan bunga rampai lainnya. Campuran ini disebut air papai atau air bunga, yang dipercaya memiliki kekuatan simbolis sebagai media pembersihan lahir dan batin. Setelah air siap, calon pengantin didudukkan di atas tempat papai sebuah tempat yang telah dihias rapi oleh keluarga dengan memakai pakaian adat Banjar berwarna kuning yang telah terlihat cerah dan anggun (Laily, 2025:110).

Pada pelaksanaan mandi pengantin (Bapapai) cukup sederhana dan unik, kedua calon pengantin harus berputar karena itu merupakan kebudayaan adat Desa Sungai Ular dalam melestarikan kebudayaan secara turun-temurun yang kita miliki seperti mengelilingi tempat mandi yang dipagari dengan benang kuning. Kemudian setelah berputar sebanyak tujuh kali calon pengantin duduk di tempat yang telah disediakan untuk dimandikan oleh tujuh orang dayang secara bergantian. Kedua mempelai didandani layaknya para dayang yang melayani raja dan ratu (Maria, 2023:320).

Dalam prosesi Bapapai, kedua mempelai dimandikan secara bergantian oleh pihak keluarga. Air yang digunakan adalah air doa yang telah dibacakan basmalah, Al-Fatihah, salawat, dan Surah Yusuf, lalu dicampur bunga kenanga, bunga kambat, daun pandan, serta mayang pinang. Air tersebut disiramkan ke kepala pengantin sebanyak tiga kali sambil mengucapkan bismillah. Setelah itu, kelapa dibelah di atas kepala pengantin hingga airnya mengalir, lalu sebagian diminum oleh kedua mempelai. Gula merah juga disuapkan sebagai simbol harapan agar kehidupan rumah tangga mereka dipenuhi manis, kebahagiaan, dan keberkahan (Ridhatullah, 2024:6). Hal ini juga di sampaikan oleh bapak Rahmat pada tanggal 5 Desember 2025 pukul 20.32 Wib beliau menyatakan

“Siraman pertama dalam prosesi mandi pengantin dilakukan oleh tokoh tertua atau leluhur keluarga sebagai bentuk penghormatan terhadap asal-usul keluarga. Setelah itu, giliran orang tua kedua mempelai yang melanjutkan penyiraman, kemudian prosesi diteruskan kembali oleh para sesepuh hingga

seluruh rangkaian mandi pengantin selesai. Mayang pinang yang digunakan dalam upacara ini memiliki keharuman, sejalan dengan bunga-bunga wangi yang dicampurkan ke dalam air siraman. Selain itu, mayang pinang juga berfungsi sebagai tempat mengalirnya air dari atas kepala pengantin yang kemudian harus diminum oleh keduanya. Setelah air mengalir, mayang tersebut dipukulkan secara perlahan ke kepala pengantin laki-laki dan perempuan sebagai bagian akhir dari tahapan tersebut.”

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti dapat dijelaskan bahwa prosesi mandi pengantin dalam tradisi Bapapai dimulai dari siraman oleh tokoh tertua keluarga sebagai tanda penghormatan kepada leluhur dan asal-usul keluarga. Setelah itu, orang tua kedua mempelai dan para sesepuh melanjutkan prosesi hingga selesai. Air siraman yang harum dari campuran bunga dan mayang pinang dipercaya membawa doa serta harapan baik bagi kehidupan rumah tangga pengantin. Mayang pinang juga digunakan sebagai tempat mengalirnya air dari kepala pengantin untuk diminum bersama, lalu dipukulkan perlahan ke kepala keduanya sebagai simbol penutup prosesi dan harapan agar mereka selalu hidup rukun serta penuh keberkahan. Dapat dilihat pada gambar dibawah ini:



Gambar 3. Mandi Pengantin (Bapapai)

Sumber: Dokumentasi, 13, Desember 2025

Nilai-nilai Filosofis Yang Terkandung Dalam Tradisi Bapapai Pernikahan Suku Banjar

Tradisi Bapapai adalah tradisi yang memiliki peran penting dalam kehidupan masyarakat Suku Banjar, baik sebagai upacara adat, identitas budaya maupun sarana pendidikan. Tradisi bapapai merupakan tradisi yang dilaksanakan menggunakan iringan kesenian hadrah maupun alat musik seperti biola, gendang, dan gong. Suara alat musik yang mengiringi prosesi menciptakan suasana yang khidmat, hangat, dan penuh kebersamaan. Bagi masyarakat Banjar, tradisi ini bukan hanya sekadar kegiatan adat,

tetapi juga bentuk penghormatan kepada leluhur dan warisan budaya yang telah dijaga turun-temurun. Hal ini juga disampaikan oleh bapak misran pada tanggal 24 Desember 2025 pukul 15.00 Wib beliau menyatakan:

“Dalam kehidupan masyarakat Suku Banjar, tradisi Bapapai mengajarkan nilai kebersamaan, keharmonisan, dan kedisiplinan yang sangat dijunjung tinggi. Saat tradisi Bapapai dilaksanakan bersama-sama, hal itu tidak hanya membuat suasana terlihat indah dan penuh makna, tetapi juga menunjukkan bahwa setiap orang memiliki peran penting dan saling membutuhkan satu sama lain. Dalam prosesi ini, kedua calon pengantin diajarkan untuk menjaga ketenangan hati serta mempersiapkan diri dalam menjalani kehidupan rumah tangga yang bahagia. Tradisi Bapapai juga mengajarkan pentingnya saling membantu, menghormati, dan bekerja sama dalam kehidupan sehari-hari. Hal tersebut terlihat ketika masyarakat bersama-sama mempersiapkan acara pernikahan adat Banjar, mulai dari berkumpul, membantu jalannya acara, hingga saling mendukung agar seluruh prosesi berjalan dengan baik. Semua itu menjadi bagian dari kehidupan masyarakat Banjar yang masih menjaga rasa kekeluargaan dan kebersamaan hingga sekarang”.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti dapat dijelaskan bahwa tradisi Bapapai bukan hanya sekadar bagian dari upacara pernikahan adat Suku Banjar, tetapi juga mengandung banyak nilai kehidupan yang masih dijaga hingga sekarang. Tradisi ini mengajarkan pentingnya kebersamaan, saling membantu, menghormati, dan menjaga hubungan baik antar sesama. Melalui pelaksanaan tradisi Bapapai, masyarakat Banjar menunjukkan bahwa kehidupan yang harmonis dapat terwujud apabila setiap orang saling mendukung dan bekerja sama dalam setiap kegiatan adat maupun kehidupan sehari-hari.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai yang telah dilakukan di Desa Sungai Ular, dapat disimpulkan bahwa Tradisi Bapapai merupakan salah satu warisan budaya masyarakat Banjar yang tetap bertahan hingga saat ini karena perannya yang dekat dengan kehidupan adat, terutama pada upacara pernikahan. Tradisi ini bukan hanya hiburan tetapi juga menjadi ruang ekspresi yang memperlihatkan kegembiraan, kebersamaan, serta penghormatan terhadap sistem kekeluargaan.

Pelaksanaan tradisi Bapapai dilakukan melalui beberapa tahapan, mulai dari musyawarah keluarga, persiapan perlengkapan adat, pengambilan air adus, hingga prosesi mandi pengantin. Seluruh rangkaian tersebut mengandung simbol dan makna yang berkaitan dengan penyucian diri, permohonan keselamatan, serta harapan agar kedua mempelai memperoleh kehidupan rumah tangga yang harmonis.

Terkait proses pewarisan budaya, penelitian menemukan bahwa tradisi Bapapai mempertahankan identitas budaya suku Banjar, tetapi juga menjadi sarana pendidikan budaya bagi generasi muda agar tetap mengenal akar sejarah dan nilai kehidupan masyarakatnya. Dengan demikian, keberadaan tradisi Bapapai memiliki makna yang

sangat penting karena di dalamnya terkandung nilai religius, sosial, filosofis, dan historis yang mampu memperkuat keberlangsungan budaya Banjar di Desa Sungai Ular.

Daftar Pustaka

- Ahmad Fauzi. (2006). *Urang Banjar Di Langkat Dan Di Tanah Deli* Binjai: Kantor Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Langkat.
- Durajat, 2016. (2020) Integrasi Nilai Nilai Islami dan Penguatan Pendidikan Karakter.
- Endrawara, Suwardi. (2012). *Metodologi Penelitian Kebudayaan*. Yogyakarta:Gajah Mada University Pers.
- Koentjaraningrat. (1986). *Pengantar Antropologi Sosial dan Budaya* Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Universitas Terbuka.
- M. Ahim. (2019). “Adat Pernikahan Suku Banjar dan Suku Bugis”. *Jurnal Sosial Budaya*. Vol. 16. No 1. Juni.
- M. Fahmi. (2025). “Hukum Islam Dalam Tradisi Pernikahan Komunitas Banjar”. *Jurnal Konferensi Internasional Tentang Masa Depan Hukum Iklusif*. Vol. 8. No.1. Desember.
- Moleong, Lexy J (2019). *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung PT Remaja Rosdakarya
- Nursanjaya dan Amiruddin. 2010. *Rancangan Penelitian Tindakan Dalam Bidang Pendidikan & Sosial*. Bandung: Citapustaka Media
- Putri. (2021). *Tradisi Filosofis dan Beberapa Problem Keagamaan*. Tulungagung: CV Ausy Media.
- Sarifah Hafni Sahir. (2022). *Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Kmb Indonesia.
- Sparedley, Jamse A. (1997). *Metode Etnografi*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2021). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Suriansyah Ideham. (2005). *Urang Banjar Dan Kebudayaan*. Yogyakarta:Ombak.
- Wawancara dengan Adak, Sungai Ular, Kamis 4 Desember 2025, PK 15.01-16.00 WIB
- Wawancara dengan Arbaiyah, Sungai Ular, Sabtu 6 Desember 2025 PK 15.01-16.00 WIB
- Wawancara dengan Ardayani, Sungai Ular, Minggu 25 Januari 2026 PK 14.00. 15.00 WIB

Wawancara dengan Jumiati, Sungai Ular, Jum'at 5 Desember 2025 PK 16.00-17.00 WIB

Wawancara dengan Mahdar, Sungai Ular, Jum'at 26 Desember 2025, PK 14.00-15.00 WIB

Wawancara dengan Misran, Sungai Ular, Rabu 24 Desember 2025, PK 15.00-16.00 WIB.

Wawancara dengan Rahmat, Sungai Ular, Jum'at 5 Desember 2025 PK 20.32-21.15 WIB

Widja Gde. (1989). *Sejarah Lokal Suatu Prespektif Dalam Pengajaran Sejarah* Jakarta: Dapertemen Pendidikan dan Kebudayaan.